

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Kecerdasan Perspektif Howard

1. Pengertian Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.¹ Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti. Perencanaan yang matang menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Di dalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh kelompok maupun individu tertentu, perencanaan tadi bisa berbentuk ke dalam sebuah peta konsep.

Pada dasarnya konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide, atau menurut Kant yang dikutip oleh

¹Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 520

Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.² Fungsi dari konsep sangat beragam, akan tetapi pada umumnya konsep memiliki fungsi yaitu mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal. Karena sifat konsep sendiri adalah mudah dimengerti, serta mudah dipahami.

Adapun pengertian konsep menurut para ahli:

1. Soedjadi, mengartikan konsep ke dalam bentuk atau suatu yang abstrak untuk melakukan penggolongan yang nantinya akan dinyatakan kedalam suatu istilah tertentu
2. Bahri, konsep adalah suatu perwakilan dari banyak objek yang memiliki ciri-ciri sama serta memiliki gambaran yang abstrak.
3. Singarimbun dan Efendi, konsep adalah suatu generalisasi dari beberapa kelompok yang memiliki

² Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1987. Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES. h 33

fenomena tertentu sehingga dapat digunakan untuk penggambaran fenomena lain dalam hal yang sama.³

Secara etimologis, istilah konsep berasal dari kata *conceptum* yang berarti sesuatu yang dipahami. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Ia juga berarti sebuah gambaran mental dari obyek, proses, pendapat, atau apapun yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Menurut Singarimbun dan Effendi, konsep adalah sebuah istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak (abstraksi) suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi obyek.⁴

Dengan adanya konsep, seorang peneliti diharapkan dapat menggunakan suatu istilah untuk beberapa kejadian yang saling berkaitan. Karena konsep juga berfungsi

³ Mahdi bin Ibrahim, *Amanah Dalam Manajemen* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), h. 61.

⁴ Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1987. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES. h 33

untuk mewakili realitas yang kompleks. Tidak jauh berbeda, Kant, sebagaimana dikutip oleh Harifudin Cawidu, berpendapat bahwa konsep adalah gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.⁵

Sehingga ia mudah untuk dimengerti dan dipahami. Demikian juga Soedjadi, ia memandang bahwa konsep memiliki hubungan erat dengan definisi. Menurutnya, konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan sekumpulan obyek, yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata. Lain halnya dengan definisi, yang hanya bersifat membatasi makna untuk mengungkapkan keterangan atau ciri dari suatu realitas.⁶

Keberadaan konsep adalah sangat penting dalam suatu penelitian. Selain karena dapat mempermudah dalam aktivitas generalisasi berbagai realitas konkrit ataupun

⁵ Cawidu, Harifudin. 1991. *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang. h. 13

⁶ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek*, (Batam: Interaksara, 2003), 28

abstrak, juga karena ia menghubungkan antara dunia abstraksi dengan realitas, dan antara teori dengan observasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep adalah sebuah ide, pengertian, gambaran mental dalam bentuk istilah atau rangkaian kata yang mengabstraksikan suatu obyek (proses, pendapat, kejadian, keadaan, kelompok, individu) untuk menggolongkan dan mewakili realitas kompleks hingga dapat dipahami. Di sini, peneliti memfokuskan definisi konsep yang digunakan dalam penelitian untuk membedakannya dengan pengertian dari “definisi”, yaitu gambaran yang mengabstraksikan sebuah ide dalam suatu obyek. Penulis menemukan satu hal pokok yang terdapat dalam sebuah konsep, yaitu karakteristik. Mengingat potensi adanya kesamaan dari berbagai konsep dengan istilah yang sama dan karakteristiknya itulah yang memberikan warna baru karena penekanan yang berbeda.

2. Kecerdasan Perspektif Howard Gardner

Howard Gardner adalah seorang ahli psikologi perkembangan dan professor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University Amerika Serikat. Dan Howard Gardner telah membuat sebuah teori tentang kecerdasan seseorang yaitu teori kecerdasan majemuk (multiple intelligences) yang menyatakan bahwa kecerdasan terbagi menjadi delapan tipe dan seseorang memiliki satu atau lebih kecerdasan yang lebih menonjol dari yang lain.⁷

Kecerdasan atau intelegensi dapat dipandang sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan.

Ada juga yang berpendapat bahwa pengertian kecerdasan adalah

kemampuan general manusia untuk melakukan tindakan-

⁷ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek*, (Batam: Interaksara, 2003), 42

tindakan yang mempunyai tujuan dan berpikir dengan cara rasional. Selain itu, kecerdasan dapat juga diartikan sebagai kemampuan pribadi untuk memahami, melakukan inovasi, dan memberikan solusi terhadap dalam berbagai situasi.⁸

a. Pengertian Kecerdasan Perspektif Howard Gardner

Teori kecerdasan jamak bertujuan untuk mentransformasikan sekolah agar kelak dapat mengakomodasi setiap siswa dengan berbagai macam pola pikirnya yang unik. Gardner menuliskan teorinya (multiple intelligence) ini dalam buku yang ramai dibicarakan oleh kalangan umum saat itu berjudul Frames of Mind yang pada awalnya menyebutkan ada

⁸ Prawira, Purwa Atmaja, Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 163

tujuh kecerdasan dalam bukunya itu kemudian beberapa tahun berikutnya menambahkan kecerdasan yang ke-8, yakni kecerdasan naturalis.⁹

Gardner sendiri memberikan definisi tentang kecerdasan sebagai berikut:

1. Kecakapan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya
2. Kecakapan untuk mengembangkan masalah baru untuk dipecahkan
3. Kecakapan untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang bermanfaat di dalam kehidupannya.¹⁰

Jadi inteligensi adalah kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata Secara umum, Gardner memberikan syarat kemampuan yang dapat dipertimbangkan

⁹ Neni Hermita, dkk., Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak di SD, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 12- 13

¹⁰ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek*, (Batam: Interaksara, 2003), 28

sebagai inteligensi yaitu bersifat universal, kemampuan dasarnya adalah unsur biologis dan haruslah memenuhi delapan kriteria. Teori kecerdasan ganda, dikembangkan Gardner berdasarkan pandangannya bahwa kecerdasan pada saat sebelumnya hanya dilihat dari segi linguistik dan logika, padahal ada berbagai kecerdasan dan orang-orang dengan tipe kecerdasan lain yang tidak diperhatikan. Kecerdasan jamak adalah sebuah penilaian yang dilihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Pendekatan ini merupakan suatu alat yang digunakan untuk melihat pikiran manusia mengoperasikan lingkungannya, baik yang berhubungan dengan benda-benda konkret maupun abstrak.¹¹

Intelegensi berasal dari bahasa Inggris “Intelligence” yang juga berasal dari bahasa Latin

¹¹ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek*, (Batam: Interaksara, 2003), 30

yaitu “Intellectus dan Intelligentia”. Teori tentang intelegensi pertama kali dikemukakan oleh Spearman dan Wynn Jones Pol pada tahun 1951 yang mengemukakan adanya konsep lama mengenai suatu kekuatan (power) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan tersebut dalam bahasa Yunani disebut dengan “Nous” sedangkan penggunaan kekuatannya disebut “Noeseis”.¹²

Intelegensi didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman, dimana manusia hidup dan berinteraksi didalam lingkungannya yang kompleks sehingga memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.¹³ Selain itu intelegensi mencakup tentang kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah-masalah yang memerlukan

¹² Dalyono, Psikologi Pendidikan, (Bandung : Rineka Cipta, 2012), h. 77

¹³ Purwanto, Intelegensi: Konsep dan Pengukurannya, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Nomor 4, Juli 2010), h. 5

pengertian serta menggunakan simbol-simbol. Oleh karena manusia hidup senantiasa menghadapi permasalahan dan setiap permasalahan harus dipecahkan agar manusia memperoleh keseimbangan (homeostasis) dalam hidup.¹⁴

Menurut pendekatan psikometris, kecerdasan dipandang sebagai sifat psikologis yang berbeda pada setiap individu. Kecerdasan dapat diperkirakan dan diklasifikasi berdasarkan tes inteligensi. Tokoh pengukuran inteligensi Alfred Binet mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yakni:¹⁵ (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan, dan (3) kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan diri sendiri atau autocriticism. Menurutnya, inteligensi merupakan sesuatu yang fungsional sehingga tingkat

¹⁴ Dalyono, Psikologi Pendidikan, (Bandung : Rineka Cipta, 2012), h. 80

¹⁵ Tadkiroatun Musfiroh, Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences), (Jurnal PAUD4404/MODUL 1), h. 1.3

perkembangan individu dapat diamati dan dinilai berdasarkan kriteria tertentu.

Di awal penelitiannya, ia mengumpulkan banyak sekali kemampuan manusia yang kiranya dapat dimasukkan dalam pengertiannya tentang inteligensi. Setelah kemampuan itu dianalisis secara teliti, akhirnya ia menyusun daftar tujuh inteligensi yang dimiliki manusia dalam buku fenomenalnya, *Frames of Mind*, yakni *inteligensi linguistik, inteligensi logis matematis, inteligensi spasial, inteligensi musikal, inteligensi kinestik, inteligensi interpersonal, dan inteligensi intrapersonal*. Pada bukunya *Intelligence Reframed*, ia menambahkan adanya dua inteligensi baru, yakni inteligensi naturalis dan inteligensi eksistensial.¹⁶

Kecerdasan atau intelegensi dapat dipandang sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir

¹⁶ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 19.

rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Ada juga yang berpendapat bahwa pengertian kecerdasan adalah kemampuan general manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang mempunyai tujuan dan berpikir dengan cara rasional. Selain itu, kecerdasan dapat juga diartikan sebagai kemampuan pribadi untuk memahami, melakukan inovasi, dan memberikan solusi terhadap dalam berbagai situasi.¹⁷

b. Macam-macam Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelelgences*)

1. Pengertian *Multiple Intelelgences*

Kata *multiple intelligences* terbagi menjadi dua kata, yakni pertama kata “*multiple*” yang artinya Jamak atau banyak, sedangkan kata keduanya “*intelligences*” yang memiliki arti kecerdasan. Adapun

¹⁷ Prawira, Purwa Atmaja, Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru., (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2013), h. 163

definisi kecerdasan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia.¹⁸ yaitu kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran). *Intelligence* (kecerdasan) merupakan istilah yang sulit untuk didefinisikan hingga menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda diantara para ilmuwan.¹⁹

Robert K. Cooper menjelaskan: *Emotional Intelligence is the ability to sense, understand and effectively apply the power and acumen of emotions as a source of human energy, information and influence. Emotional intelligence emerges not from the musings of rarefied intellect, but from the workings of the human heart.*

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 113

¹⁹ Dalyono, Psikologi Pendidikan, (Bandung : Rineka Cipta, 2012), h.

(Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan kekuatan dan emosi manusia sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh manusia. Kecerdasan emosional muncul bukan dari renungan intelek yang dijernihkan, tetapi dari cara kerja hati manusia).²⁰

Selanjutnya Goleman juga mengemukakan tentang kecerdasan emosi ini, yaitu kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban

²⁰ Sudirman, Emotional Quotient dalam Pendidikan Islam, (SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 1, Nomor 1, November 2019), h. 206

stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo‘a.²¹

Definisi lain tentang kecerdasan mencakup kemampuan

beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan lingkungan saat ini, kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai, kemampuan untuk memahami ide-ide yang kompleks, kemampuan untuk berpikir produktif, kemampuan untuk belajar dengan cepat, belajar dari pengalaman, dan bahkan kemampuan untuk memahami hubungan.²²

Gardner menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menciptakan

²¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama., 2009), h. 104

²² Yaumi, Muhammad. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat. 2012), h. 9

produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya masyarakat. Ia memiliki pandangan yang pluralistik mengenai pemikiran. Howard Gardner mengemukakan bahwa titik tekan teori kecerdasan jamak adalah pada kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan suatu produk atau karya. Secara rinci, Gardner juga menyatakan bahwa kecerdasan merupakan:

- a) Kemampuan untuk menciptakan suatu produk yang efektif atau menyumbangkan pelayanan yang bernilai dalam suatu budaya.
- b) Sebuah perangkat keterampilan menemukan atau menciptakan bagi seseorang dalam memecahkan permasalahan dalam hidupnya.

- c) Potensi untuk menemukan jalan keluar dari masalah-masalah yang melibatkan penggunaan pemahaman baru.²³

Kecerdasan adalah ungkapan dari cara berpikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas belajar, hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi; sedangkan Markova meyakini bahwa individu tidak hanya cenderung pada satu modalitas, akan tetapi mereka juga memanfaatkan kombinasi modalitas tertentu yang member mereka bakat dan kekurangan alami tertentu. Adapun modalitas yang dimiliki oleh setiap individu dapat dibagi menjadi 3

²³ Uswatun Hasanah, Pengembangan Kecerdasan Jamak Pada Anak Usia Dini, (Jurnal Ilmiah, Vol. 4 | No. 1 | Juli-Desember 2016), h. 3

yaitu: modalitas auditorial, kinestetika dan visual.²⁴

Gambaran mengenai spektrum kecerdasan yang luas telah membuka mata orang tua unggul maupun guru tentang adanya wilayah-wilayah yang secara spontan akan diminati oleh anak-anak dengan semangat yang tinggi. Dengan begitu, tiap anak merasa pas menguasai bidangnya masing-masing dan akan sangat menguasainya bidangnya itu ketika mereka telah dewasa. Gardner menjelaskan sembilan kecerdasan itu, antara lain:

a) Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan Linguistik adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, memperlihatkan bahwa kecerdasan linguistik ini mencakup sedikitnya dua pertiga bagian dari interaksi

²⁴ Sujiono, Yuliani Nurani. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. (Jakarta: PT. Indeks 2009), h. 176

belajar-mengajar yang mencakup kegiatan membaca dan menulis. Dalam dua kegiatan tersebut, terdapat cakupan luas kemampuan linguistik karena termasuk di dalamnya mengeja, kosakata, tata bahasa, dan kemampuan berbicara. Dalam hal ini, kecerdasan linguistik tampak pada orator, pelawak, penyiar radio, politisi, dan penulis yang sering menggunakan kata-kata untuk memanipulasi dan mempengaruhi.²⁵

Anak-anak berbakat dalam kemampuan linguistik mempunyai keterampilan pendengaran yang sangat berkembang dan sangat menikmati ketika bermain dengan bunyi bahasa. Mereka sering berpikir dalam katakata, asyik membaca, sibuk menulis puisi atau cerita. Dimanapun mereka berada, anak yang memiliki kecerdasan linguistik ini biasanya suka menulis kreatif,

²⁵ Thomas Amstrong, Sekolah Para Juara: Menerapkan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences, (Bandung: Kaifa, 2002), 9

mengarang kisah, atau menuturkan lelucon dan cerita, sangat hafal nama, tempat, tanggal, dan hal-hal kecil, menikmati membaca buku, mengeja kata-kata dengan tepat dan mudah, menyukai pantun lucu, dan permainan kata, suka mengisi teka-teki silang, atau melakukan permainan seperti *scrabble* atau *word square*, mempunyai kosakata yang luas untuk anak seusianya, serta unggul dalam pelajaran sekolah yang melibatkan membaca maupun menulis.²⁶

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kecerdasan ini, yakni ada banyak cara untuk mengungkapkan kecerdasan ini dalam kehidupan anak. Bisa jadi anak sangat menikmati menulis puisi, tapi tidak pandai dalam mengungkapkannya di depan kelas atau anak yang pandai bercerita, tapi kesulitan ketika membaca. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kecerdasan linguistik pada

²⁶ Dalyono, Psikologi Pendidikan, (Bandung : Rineka Cipta, 2012), h.

anak haruslah selalu memperhatikan arah kecenderungan anak saat memperlihatkan kecerdasan linguistik mereka.

b) Kecerdasan Matematis-Logis

Mengawali penjelasannya mengenai kecerdasan matematis-logis ini, dalam bukunya *Multiple Intelligences : The Theory in Practice*, Gardner mengemukakan sebuah anekdot sebagai berikut : ada dua fakta penting mengenai kecerdasan logika-matematika. Pertama, dalam diri orang berbakat, proses penyelesaian masalah sering berlangsung amat cepat. Kedua, penyelesaian masalah dapat disusun sebelum penyelesaian itu diutarakan.²⁷

Kedua fakta tersebut dapat diketahui dari kemampuan McClintock dalam menjawab persoalan mengenai sterilitas serbuk sari pada jangung dan penyelesaian masalah yang dia susun

²⁷ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek*, (Batam: Interaksara, 2003), 41

sebelum dilaksanakannya dalam penelitian di laboratorium. Berdasarkan anekdot tersebut, apa sebenarnya yang dimaksudkan dengan kecerdasan matematis-logis. Menurut Gardner, kecerdasan matematis-logis atau logic smart adalah kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif, seperti yang dimiliki oleh matematikawan, saintis, programmer, dan logikus. Termasuk dalam kecerdasan ini adalah kepekaan pada pola logika, abstraksi, kategorisasi, dan perhitungan.²⁸

Orang yang memiliki kecerdasan matematis-logis ini, sangat mudah membuat klasifikasi dan kategorisasi dalam pemikiran serta cara mereka bekerja. Selain itu, mereka juga suka dengan simbolisasi, termasuk simbolisasi matematis dan bahasa-bahasa komputer. Pola pemikiran orang seperti ini biasanya induktif dan deduktif. Jalan

²⁸ Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 29

pikirnya bernalar dan dengan mudah mengembangkan pola sebab akibat. Orang yang mempunyai kecerdasan ini, mudah belajar berhitung, bermain dengan angka. Bahkan, ia dengan senang menggeluti simbol angka dalam buku matematika daripada kalimat panjang-panjang.

c) Kecerdasan Spasial / Ruang-Visual

Kecerdasan spasial menurut Gardner adalah kemampuan untuk memberikan gambar-gambar dan kemampuan dalam mentransformasikan dunia visual spasial, termasuk kemampuan menghasilkan imaji mental dan menciptakan representasi grafis, berpikir tiga dimensi, serta menciptakan ulang dunia visual.²⁹

Ditinjau dari sudut perkembangan, pola pikir topologis dalam kecerdasan spasial mulai berkembang pada masa kanak-kanak dan

²⁹ Dalyono, Psikologi Pendidikan, (Bandung : Rineka Cipta, 2012), h.

memungkinkan mereka untuk menguasai paradigma Euclidean pada usia 9-10 tahun dan kepekaan artistik ini akan terus bertahan hingga tua.

d) Kecerdasan Kinestik

Gardner mengemukakan dalam buku *Multiple Intelligences* yakni orang yang memiliki kecerdasan kinestik mampu memahami sesuatu yang berkaitan dengan gerakan badan sebelum dia memperoleh latihan secara formal atau bisa memahami dan melakukan gerakan dengan tepat hanya dengan latihan yang relatif singkat.

Buzan menegaskan bahwa jika memiliki kecerdasan tubuh yang tinggi maka seseorang akan memahami hubungan antara otak dan tubuh. Kecerdasan kinestik menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan. Dalam hal ini termasuk keterampilan koordinasi dan fleksibilitas tubuh. Kemampuan ini

pada umumnya dirujuk sebagai keterampilan psikomotorik yang menggabungkan interpretasi mental dengan tanggapan fisik.

Selanjutnya, orang yang memiliki kecerdasan ini akan dengan mudah dapat mengungkapkan diri dengan gerak tubuh mereka. Apa yang mereka pikirkan dan rasakan, akan dengan mudah diekspresikan dengan gerak tubuh atau ekspresi tubuh. Mereka juga dapat dengan mudah memainkan mimik, drama, dan peran. Biasanya diiringi oleh keterampilan dalam koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan, maka gerakan-gerakan yang mereka perlihatkan akan terlihat seimbang, luwes, dan cekatan.³⁰

Anak-anak yang mempunyai kecerdasan kinestetik yang sangat berkembang, sering tidak bisa bisa diam saat duduk makan, dan biasanya selalu

³⁰ Takdirotun Musyfiroh, *Cerdas Melalui Bermain: Cara Mengasah Multiple Intelligences Anak Sejak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 51-52

minta izin keluar untuk bermain. Anak yang memiliki kecerdasan ini dikaruniai kemampuan atlet, atau keterampilan seorang penari, aktor atau pndai berpantomim. Sedangkan yang lain dikaruniai koordinasi motorik yang sempurna dan unggul dalam menyetik, menggambar, memperbaiki, menjahit, kerajinan tangan, dan kegiatan serupa. Anak-anak dengan kecerdasan ini bisa berkomunikasi dengan sangat efektif melalui gerakan dan bentuk-bentuk bahasa tubuh yang lain. Oleh karena itu, mereka butuh kesempatan untuk belajar dengan bergerak atau memperagakan sesuatu.³¹

e) Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musik menurut Gardner adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk

³¹ Thomas Amstrong, 7 Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 29

musik dan suara. Kecerdasan musik juga meliputi kemampuan untuk mengamati, membedakan, mengarang, dan membentuk bentuk-bentuk musik, kepekaan terhadap ritme, melodi, dan timbre dari musik yang didengar. Oleh karena itu, sistem simbol yang digunakan untuk menyandikan kecerdasan ini adalah sistem notasi musik dan kode morse.

Kecerdasan ini merupakan keerdasan pertama yang harus dikembangkan dari sudut pandang neurologis. Bahkan dikatakan bahwa dari semua bentuk kecerdasan, musik, dan irama pada otak memiliki pengaruh yang terbesar terhadap kesadaran seseorang. Kekuatan musik, irama, suara, dan getaran mampu menggeser pikiran, memberi ilham, meningkatkan kebanggaan nasional dan mengungkapkan kisah atau rasa

kehilangan dan duka yang dalam untuk orang lain.³²

f) Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan ini merujuk pada kemampuan anak untuk bersosialisasi dan bekerja sama, berhubungan baik dengan orang lain, kemampuan anak berempati atau memahami perasaan dan kebutuhan orang lain selama berinteraksi dan mampu memperhitungkan keberadaannya dan menempatkan diri sendiri dengan kebiasaan yang berlaku. Definisi kecerdasan interpersonal atau bisa dikatakan juga sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi, dan mempertahankan relasi sosialnya

³²May Lwin, dkk., *How to Multiply Your Child's Intelligence: Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, (Jakarta: Indeks, 2008), 137

sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menguntungkan.³³

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, niat, motivasi, watak orang lain, dan kepekaan akan ekspresi wajah serta suara. Isyarat dari orang lain juga masuk dalam kecerdasan ini. Kecerdasan interpersonal ini mempunyai tiga dimensi utama yang saling mendukung satu sama lainnya, yakni:

- a. *Social Sensitivity* (Sensivitas Sosial)
- b. *Social Insight*
- c. *Social Communication*

Kecerdasan interpersonal menurut Gardner adalah kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain, kepekaan akan ekspresi wajah, suara, serta isyarat orang lain. Kecerdasan

³³ Dalyono, Psikologi Pendidikan, (Bandung : Rineka Cipta, 2012), h.

ini menyangkut kemampuan untuk memberikan tanggapan secara layak terhadap kondisi orang lain. Jadi secara umum, kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Kecerdasan ini banyak dimiliki oleh para komunikator, fasilitator, dan penggerak massa. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh orang-orang ekstrovert.³⁴

g) Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik, memahami dan menikmati alam serta menggunakan kemampuan tersebut secara produktif dalam bertani, berburu, dan mengembangkan pengetahuan alam lainnya. Orang yang memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi mampu hidup di luar rumah, dapat berteman dan berhubungan baik

³⁴ Julia Jasmine, Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences, (Bandung: Nuansa, 2007), 27.

dengan alam, mudah membuat identifikasi dan klasifikasi tanaman dan binatang. Orang ini biasanya memiliki kemampuan untuk mengenal sifat dan tingkah laku binatang, mencintai lingkungan, dan tidak suka merusak lingkungan hidup.

Anak-anak yang memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi lebih suka berada atau berjalan-jalan di alam terbuka, ke kebun binatang atau museum sejarah, akrab dengan hewan peliharaan, menunjukkan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam (misalnya, gunung, awan, sepatu kanvas, sampul CD, model mobil), suka berkebun atau berada di dekat kebun, menghabiskan waktu dekat akuarium, tetarium, atau sistem kehidupan alam lain.³⁵

h) Kecerdasan Eksistensial

³⁵ Thomas Amstrong, *Setiap Anak Cerdas : Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 36-37

Seseorang yang cerdas secara eksistensial cenderung mempertanyakan hakikat kehidupan, mencari inti dari setiap permasalahan, merenungkan berbagai hal atau peristiwa yang dialami, memikirkan hikmah atau makna dibalik peristiwa atau masalah, dan mengkaji ulang setiap pendapat dan pemikiran.

Orang yang cerdas secara eksistensial cenderung berani menyatakan keyakinan dan memperjuangkan kebenaran, mampu menempatkan keberadaan sesuatu dalam bingkai yang lebih luas, selalu mempertanyakan kebenaran suatu pernyataan atau kejadian, memiliki pengalaman yang mendalam tentang cinta pada sesama dan seni, mampu menempatkan diri dalam kosmos yang luas, serta memiliki kemampuan merasakan, memimpikan, dan merencanakan hal-hal yang besar.

Kecerdasan eksistensial memiliki indikator yang sangat sulit dipastikan keberadaannya. Bagaimana

mengamati kegiatan berpikir, merasa merenung, merefleksi diri atau mimpi-mimpi seseorang ? indikator hanya dapat diperoleh melalui pengamatan yang benar-benar cermat terhadap:³⁶

- a. Kecenderungan anak untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat sesuatu, tujuan sesuatu, dan manfaat sesuatu.
- b. Kepekaan anak untuk merasakan keberadaan diri dan sesuatu sebagai bagian dari komposisi yang lebih besar
- c. Kemampuan anak untuk menjabarkan penilaian dan reaksi tentang sesuatu. Anak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan pendidik tentang berbagai hal yang dirasakan, diimpikan, dan dipikirkannya.

- d. Reaksi anak yang relatif terkendali terhadap peristiwa yang dialaminya, belajar mengambil hikmah dari suatu peristiwa.
- e. Keberanian anak untuk menerima sesuatu yang dirasakannya benar, memperjuangkan keyakinan dan rasa keadilan seperti, “Kalau aku tak boleh bohong, bu guru juga tak boleh dong!”

B. Penerapan Pembelajaran Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.³⁷ Jadi, pembelajaran PAI adalah proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk

³⁷ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta, Kalam Mulia, 2005, h. 21

memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang

kajiannya lebih menfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan

alquran dan hadis. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan sekadar

menyangkut aspek normative ajaran Islam, tetapi juga terapannya

dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap

pemberdayaan umat.³⁸

Oleh karena itu, pemahaman tentang materi, institusi,

kultur

dan sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang holistic,

bukan

³⁸ Nurani Soyomukti, Teori-teori Pendidikan, (Jogjakarta: Ar-Ruzzi Media, 2010), h. 27

parsial, dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, berIslam, berihsan. Jadi, wajar jika para pakar atau praktisi dalam mendefinisikan pendidikan Islam tidak dapat lepas dari sisi konstruksi peserta didik sebagai subjek dan objek.³⁹

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidik tidak saja dituntut menguasai materi pelajaran, strategi, dan metode mengajar, menggunakan media atau alat pembelajaran. Tetapi pendidik juga harus menciptakan situasi dan kondisi belajar mengajar bisa berjalan dengan baik sesuai perencanaan dan mencapai tujuan sesuai yang dikehendaki.

Dalam proses pembelajaran pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, pendidik harus selalu menciptakan suasana yang kondusif dalam lingkungan pendidikan dan

³⁹ Nurani Soyomukti, Teori-teori Pendidikan, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 27

menjalankan tugasnya di dalam kelas dengan maksimal sehingga tercapai pembelajaran yang efektif.

Sistem pendidikan ini sudah menjadi kebutuhan karena kondisi sosial masyarakat yang semakin berkembang. Seperti yang kita sadari saat ini banyak orang tua yang sama-sama bekerja hingga siang hari. Sehingga mereka membutuhkan tempat untuk mendidik anak-anaknya dengan waktu yang lebih lama dari sekolah biasa. Untuk mendukung hal tersebut diperlukan guru profesional yang tugas utamanya melatih, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴⁰

Di bumi, orang menemukan diri mereka dalam lingkungan dan masyarakat yang memiliki banyak perbedaan.

Dalam kehidupan yang penuh dengan perbedaan ini, manusia harus saling menghormati, menerima dan menghargai

⁴⁰ Alimni. *Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Pembentukan Karakter Toleransi Di Mi Plus Nur Rahman Kota Bengkulu*. 1 st International Seminar on Islamic Studies , IAIN Bengkulu, March 28 2019, h. 4

perbedaan yang ada yang tidak lain untuk memenuhi kebutuhannya sendiri yaitu kebutuhan akan rasa aman dan damai. Tetapi kebanyakan orang sering lupa bahwa itu bisa dimulai dari dirinya sendiri.⁴¹

Proses pembelajaran yang efektif memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Namun kenyataannya masih banyak yang menganggap bahwa proses pembelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang menarik dan bahkan banyak yang menyepelekannya. Hal itu dapat dipengaruhi dari beberapa faktor misalnya dari sistem pendidikan yang minim akan materi adab dan sifat-sifat ketuhanan, kurang tepatnya pendidik dalam memilih strategi dan penggunaan metode, pembawaan gaya mengajar pendidik yang monoton, serta kurangnya penguasaan keilmuan pendidik dalam hal teori dan praktik keagamaan. Para pendidik dengan ilmunya bukan hanya mampu memberikan gambaran dan pemahaman

⁴¹ Alimni. *Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Pembentukan Karakter Toleransi Di Mi Plus Nur Rahman Kota Bengkulu*. 1 st International Seminar on Islamic Studies , IAIN Bengkulu , March 28 2019, h. 4

keagamaan yang luas kepada anak didiknya, tetapi juga dapat mempraktikkan keilmuan yang dikuasainya dalam perilaku kesehariannya.

Sebenarnya, urgensi penggunaan model pembelajaran dalam dunia pendidikan telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Salah satunya adalah hadis berikut ini yang artinya Mudahkanlah dan janganlah kamu mempersulit. Gembirakanlah dan janganlah kamu membuat mereka lari (H.R. Bukhari). Dalam hadis di atas, secara tersirat Rasulullah Saw memerintahkan kepada kita untuk menyelenggarakan suatu kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak sulit. Inilah sebenarnya salah satu metode yang cukup ideal dan bisa memberikan hasil yang optimal. Berdasarkan beberapa ayat Alquran, hadis, dan penjelasan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa ajaran Islam mengandung sumber inspirasi yang tidak akan pernah kering untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya untuk mengembangkan model pembelajaran. Hal ini terbukti dengan begitu beragamnya ungkapan hadis nabi yang

berkaitan langsung dengannya dalam mendidik para sahabat.⁴²

Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang syarat dengan muatan nilai. Jadi, pembelajaran PAI adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa untuk memperoleh pengetahuan dalam meyakini, membantu, menghayati dan mengamalkan agama Islam dari pelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik

⁴² Al Fauzan Amin. *Pemahaman Konsep Abstrak Ajaran Agama Islam Pada Anak Melalui Pendekatan Sinetik Dan Isyarat Analogi Dalam Alquran*. MADANIA Vol. 21, No. 2, Desember 2017, h. 7

untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas masyarakat memeluk agama Islam idealnya pendidikan agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi suatu hal yang disenangi oleh masyarakat, orang tua, dan peserta didik.⁴³

Aspek Pendidikan Agama yang banyak disoroti adalah menyangkut aspek muatan kurikulum atau materi pendidikan agama, sarana pendidikan agama, termasuk di dalamnya buku-buku dan bahan-bahan ajar pendidikan agama yang belum mampu membangkitkan semangat dan kesadaran beragama. Sebagai pengajar harus melakukan inovasi karena sudah menjadi tanggung jawab profesional.⁴⁴

⁴³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6-8

⁴⁴ Alfauzan Amin dkk. *Pengembangan Bahan Ajar Pai Aspek Akhlaq Berbasis Pendekatan Pembelajaran Demokratik Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Smpn 12 Kota Bengkulu*.

Pendidikan Agama Islam juga memiliki makna mengasuh, membimbing, mendorong mengusahakan, menumbuh kembangkan manusia bertakwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja dihadapan sesama manusia tetapi juga dihadapan Allah SWT.

Pendidikan agama Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbinanya suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pendidikan Islam mengajarkan manusia untuk selalu berbuat baik, kepada sesama manusia diantaranya karakter kejujuran. Kejujuran adalah nilai karakter yang menunjukkan suatu sikap seperti mengamalkan dan menerapkan akidah dan akhlak, dengan karakter kejujuran seperti, menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, bersedia mengakui kesalahan, tidak suka berbohong, menyontek, tidak

memanipulasi fakta atau informasi dan berani mengakui kesalahan.⁴⁵

Untuk memahami hakikat pembelajaran dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi bahasa (etimologis) dan istilah (terminologis). Secara bahasa, kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *instruction* yang bermakna sederhana “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”.⁴⁶

Segala macam pencapaian tidaklah luput dari adanya tujuan yang menafasi seluruh rangkaian kegiatan, karena tujuan merupakan harapan akhir yang hendak dicapai setelah melakukan usaha. Dalam pendidikan, tujuan merupakan salah satu komponen yang bersifat pokok. Tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu:

⁴⁵ Alimni. *Pengembangan materi pendidikan agama islam berbasis model pembelajaran inquiry training untuk karakter kejujuran siswa Sekolah menengah pertama*. At-Ta’lim, Vol. 17, No. 1, Januari 2018, h. 1

⁴⁶ Suparlan Suhartono. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 61

1. Tujuan Pendidikan Nasional, adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan. Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang. Secara jelas tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai Pancasila dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁷

⁴⁷ Sisdiknas (UU RI No. 20 Th. 2003), Cet. V (Jakarta:Sinar Grafika,

2. Tujuan Institusional, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Tujuan institusional merupakan tujuan antara tujuan khusus dengan tujuan umum untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, misalnya standar kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan, dan jenjang pendidikan tinggi.
3. Tujuan Kurikuler, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Tujuan kurikuler juga pada dasarnya merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dengan demikian, setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional.

C. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki cirri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan

2013), h. 7.

lain yang kajiannya lebih menfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan alquran dan hadis. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normative ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat.

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Namun, dalam pembentukan karakter disiplin siswa masih kurang diperhatikan dan dikembangkan. Salah satu cara membentuk karakter disiplin siswa yang baik adalah dengan menghubungkan

komunikasi guru dan karakter disiplin siswa sehingga siswa dapat memiliki karakter disiplin yang baik.⁴⁸

Oleh karena itu, pemahaman tentang materi, institusi, kultur dan sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang holistic, bukan parsial, dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, berIslam, berihsan. Jadi, wajar jika para pakar atau praktisi dalam mendefinisikan pendidikan Islam tidak dapat lepas dari sisi konstruksi peserta didik sebagai subjek dan objek.⁴⁹

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan

peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai

dengan 22

⁴⁸ Alimni Dkk. *The Study of Differences and Influences of Teacher Communication and Discipline Characters of Students*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar Vol. 5, No. 4, Tahun 2021, pp. 622-630, h. 2

⁴⁹ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 27

ideology Islam. melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya. Sajjad dan Husain dan syed ali asraf mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara-cara tertentu sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sadar akan nilai etis Islam. Sementara itu, muhaimin menekankan pada dua hal. Pertama, aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Kedua,
 pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang
 dikembangkan dan
 disemangati oleh nilai-nilai Islam.⁵⁰

Secara sederhana dan terperinci memberikan
 beberapa
 pengertian tentang pendidikan Islam yang dapat dipahami
 sebagai
 berikut.⁵¹

1. Pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari
 ajaran dan nilai-
 nilai fundamental yang terkandung dalam sumber
 dasarnya, yaitu
 alquran dan sunnah. Dalam pengertian yang pertama
 ini,

pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori
 pendidikan

⁵⁰ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008) h.

13

⁵¹ Muhaimin, dkk., Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: Remaja
 Rosdakarya, 2001) h.

34

yang mendasarkan diri atau dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

2. Upaya memberikan pendidikan agama Islam agar menjadikannya sebagai pandangan dan sikap hidup si peserta didik. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berwujud
 - a. Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga tertentu untuk membantu peserta didik dalam menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya
 - b. Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang berdampak dengan tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

3. Proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Artinya, proses tumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran, maupun sistem budaya dan peradaban sejak zaman Nabi Muhammad sampai sekarang.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai dapat dimaknakan oleh para ahli dengan berbagai macam pengertian, sehingga terdapat beberapa pengertian. Adanya perbedaan pengertian tentang nilai ini dapat dimaklumi oleh para ahli itu sendiri karena nilai tersebut sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit

ditentukan batasannya. Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika dan biasa juga disebut filsafat nilai yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.⁵²

Nilai pada dasarnya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁵³ Sidi Gazalba sebagaimana dikutip oleh Chabib Toha, mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan

⁵² Said Agil Husain Almunawar, Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam sistem pendidikan Islam, Ciputat : Ciputat Press, 2005, h. 3

⁵³ W.JS Purwadarmita, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 2009, h. 677

yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁵⁴

Pendidikan pertama yang harus diajarkan kepada anak adalah pendidikan keimanan atau akidah. Pendidikan keimanan adalah pendidikan mengenai keyakinan terhadap Allah SWT. Akidah dalam ajaran Islam merupakan dasar bagi segala tindakan muslim agar tidak terjerumus kedalam perilaku-perilaku syirik. Syirik disebut kezaliman sebab perbuatan tersebut menempatkan ibadah tidak pada tempatnya dan memberkannya kepada selain Allah. Pendidikan Agama Islam harus mampu membentengi anak didik dari hal-hal yang mengarah kepada syirik. Iman kepada Allah dengan segala keesaannya akan menumbuhkan keimanan yang kokoh dalam diri anak.⁵⁵

⁵⁴ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, h. 60

⁵⁵ Alfauzan Amin. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Dan Budaya Di Sekolah Menengah Pertama*.

Alimni menyampaikan dalam jurnalnya bahwa ahlak mulia akan terwujud pada diri seseorang karena memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Iman kepada yang lain (malaikat, kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan akhlak mulia. Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariat Islam bermuara pada terwujudnya akhlak mulia. Seorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya, pastilah

akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar.⁵⁶

Dari beberapa pendapat tentang nilai di atas dapat penulis fahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

⁵⁶ Alimni. *Implementasi Bahan Ajar Pai Berbasis Sinetik Dalam Percepatan Pemahaman Konsep Abstrak Dan Peningkatan Karakter Siswa Smp Kota Bengkulu*. 1 st International Seminar on Islamic Studies , IAIN Bengkulu , March 28 2019, h. 11